

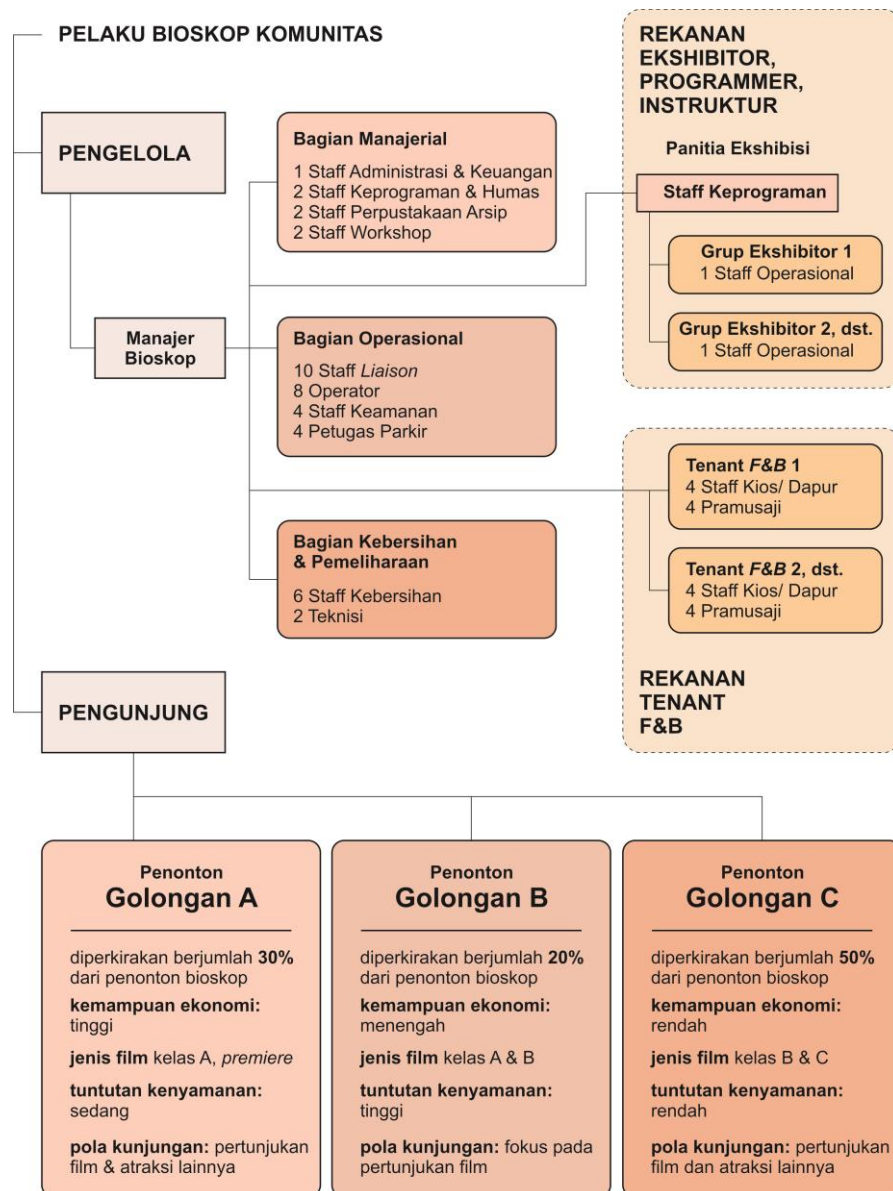
6

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BIOSKOP KOMUNITAS DI SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA

6.1. Konsep Programatik

6.1.1. Pelaku

Pelaku dibedakan dalam kelompok pengelola dan kelompok pengunjung.



Bagan 12. Pelaku bioskop komunitas.

Sumber: analisis penulis.

6.1.2. Kegiatan

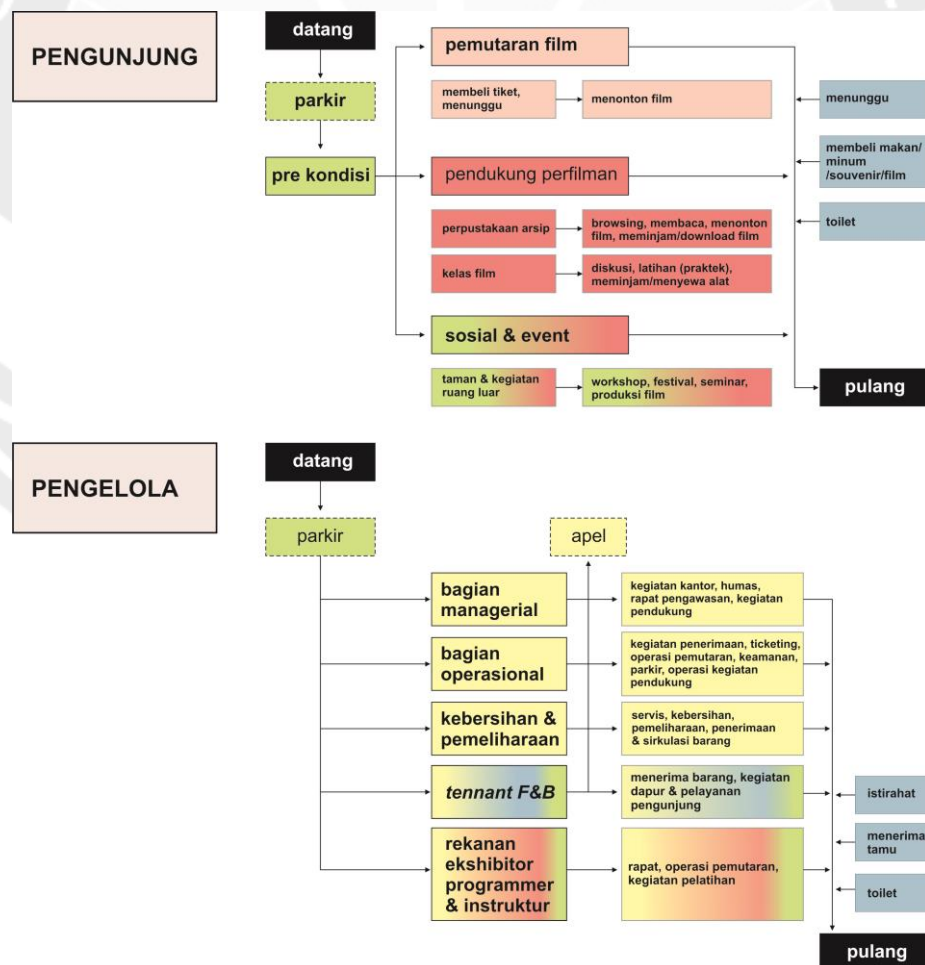
6.1.2.1. Program Kegiatan



Bagan 13. Program dankelompokkegiatan.

Sumber: analisispenulis.

6.1.2.2. AlurKegiatan



Bagan 14. Alur kegiatan pengunjung dan pengelola.

Sumber: analisispenulis.

6.1.3. Sistem Spasial

6.1.3.1. Zonase Ruang

Tabel 34. Konsep zonase ruang.

Variabel pengelompokan	Layer 1	Layer 2	Layer 3
Skenario Pencahayaan Misi Program	Kesadaran masyarakat terhadap eksistensi film tumbuh.	Pemahaman masyarakat terhadap peta film semakin baik.	Tumbuh rutinitas mengunjungi bioskop (menonton film).
Kategori Film	Film pendek, film eksperimental, <i>teaser</i> & katalog film.	Film cerita, film dokumenter dan film festival yang melewati waktu <i>premier</i> atau film lama.	Film cerita, film dokumenter dan film festival <i>premiere</i> .
Kategori Penonton	Masyarakat umum, acak. <i>Penonton golongan C.</i>	Penonton film dengan perilaku 'hangout'. <i>Penonton golongan A dan B.</i>	Mania Film. <i>Penonton golongan A.</i>
Moda Pemutaran	Drive thru, instalasi bilik-bilik pemutaran publik.	Amphiteater, bilik pemutaran 1-2 orang.	Auditorium (ruang pemutaran tertutup), bilik pemutaran 1-2 orang di ruang sipil.
Fungsi	Fungsi publik, tanggapan lingkungan.	Fungsi pendukung umum.	Fungsi utama (ruang pemutaran) dan fungsi pendukung perfilman.
Privasi	Publik.	Semi publik.	Semi Privat.
Suasana	Menyenangkan.	Menantang.	Fokus.

Sumber: analisis penulis.

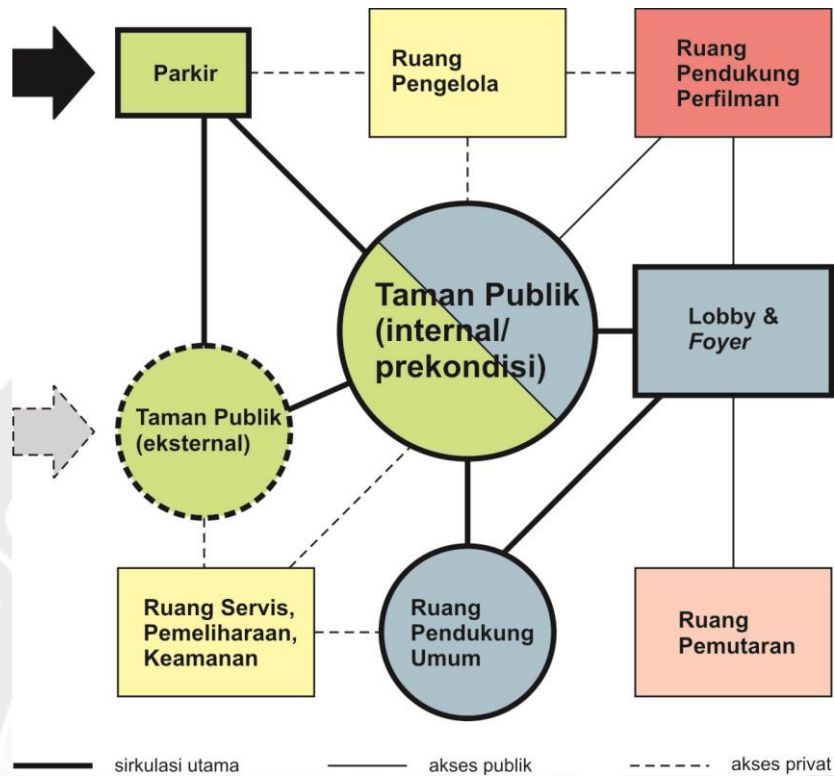
6.1.3.2. Hubungan Ruang



Bagan 15. Diagram hubungan ruang.

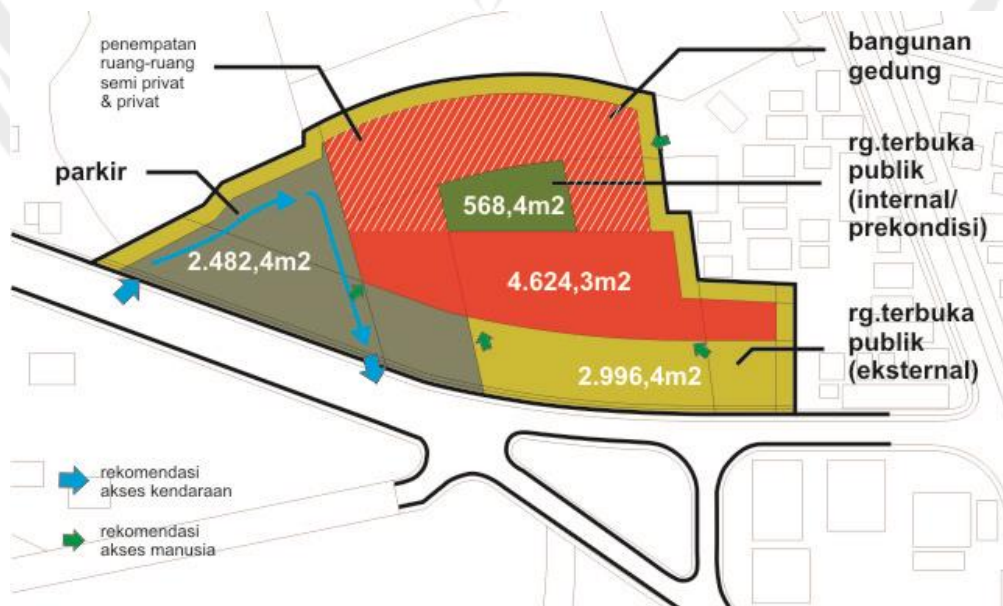
Sumber: analisis penulis.

6.1.3.3. Organisasi Ruang



Bagan 16. Konsep organisasi ruang.
Sumber: analisis penulis.

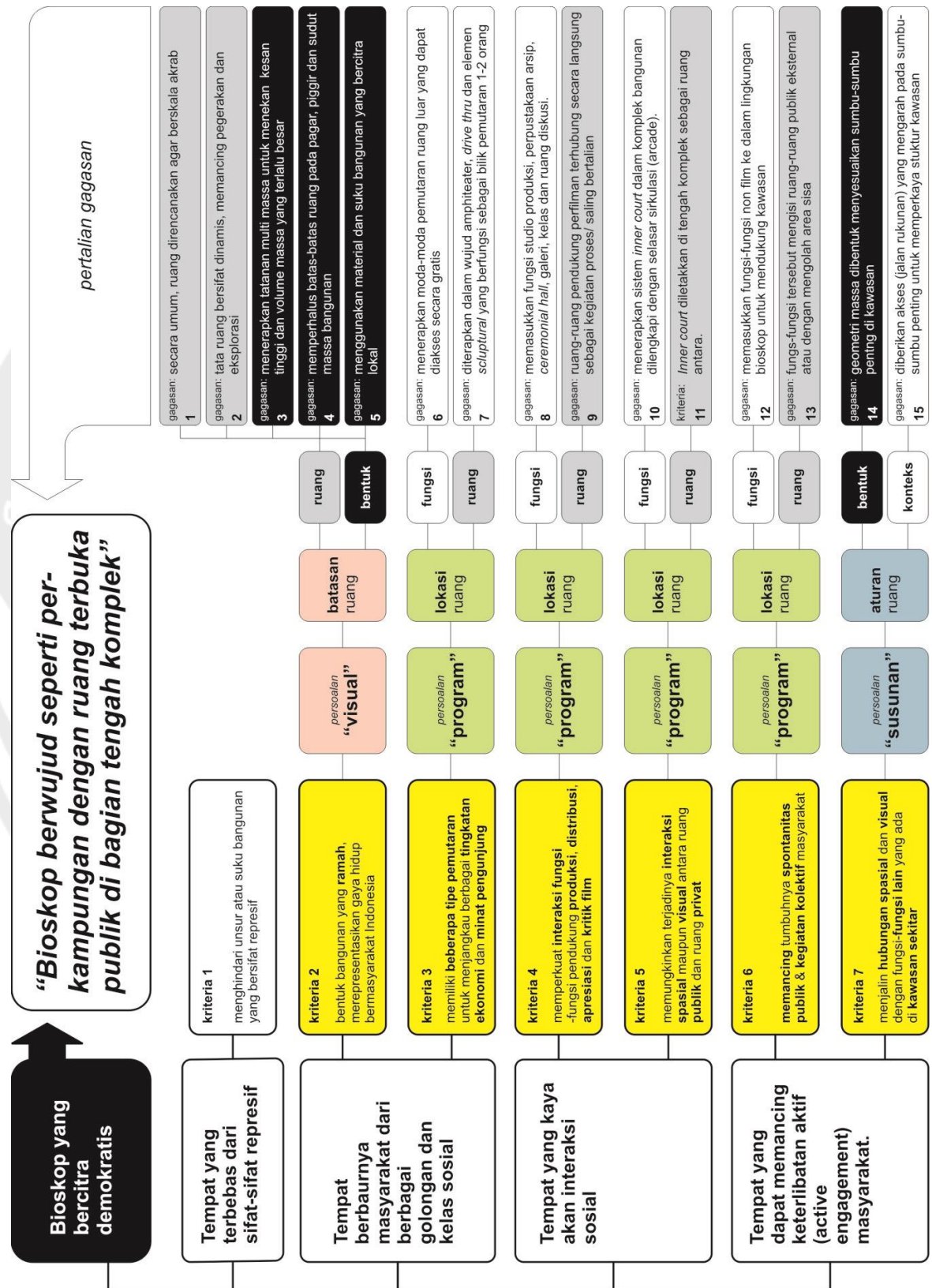
6.2. Konsep Perencanaan Tapak



Gambar 81. Konsep perencanaan tapak.
Sumber: analisis penulis.

6.3. KonsepPenekananStudi

6.3.1. KonsepPerwujudan Citra Demokratis



Bagan 17. Konsep Pemetaan kriteria demokratis dan gagasan perencanaan dan perancangan.

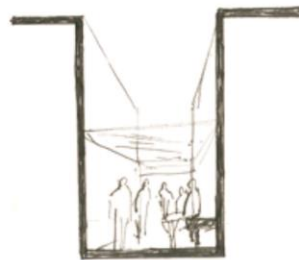
Sumber: Analisis penulis.

Elemen dengan sifat represif yang tidak diterapkan dalam rancangan.		
 Possatpamdan portal buka-tutup. Makna : <i>Domination/Intimidation</i>	 Dinding (ruang tertutup) yang menghimpit bataskavling. Makna : <i>Domination/Intimidation</i>	 Taman dengan covering rumput. Makna: <i>Manipulation</i>
 Pagar-pagartinggihan pagardengan permu kaantajam. Makna : <i>Domination/Intimidation</i>	 Perlengkapandanelemenestetik bangunan yang berkonotasinegatif. Makna: <i>Domination/Intimidation / Manipulation</i>	 Reklame atau elemen signage yang terlampaubesar. Makna: <i>Seduction</i>

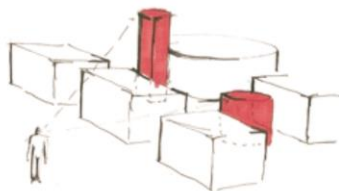
Gambar 82. Perwujudan kriteria 1.

Sumber: analisis penulis.

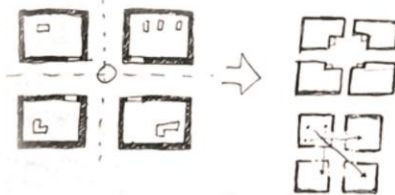
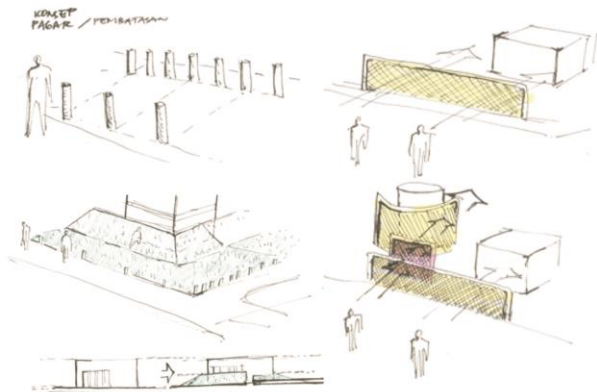
bentuk bangunan yang **ramah**,
merepresentasikan gaya hidup
bermasyarakat Indonesia



gagasan: secara umum, ruang direncanakan agar berskala akrab
1



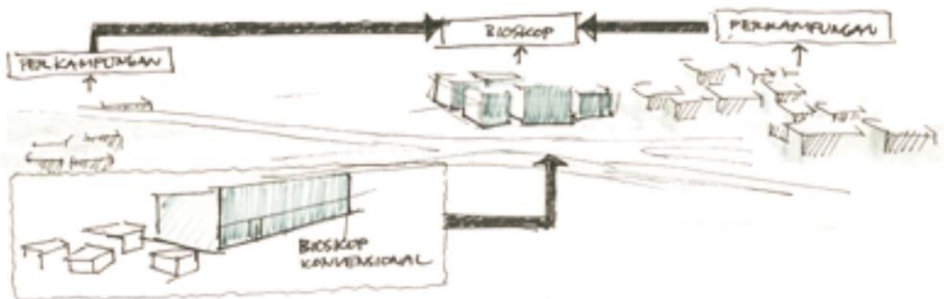
gagasan: tata ruang bersifat dinamis, memancing pergerakan dan eksplorasi
2



gagasan: memperhalus batas-batas ruang pada pagar, pigir dan sudut massa bangunan
4



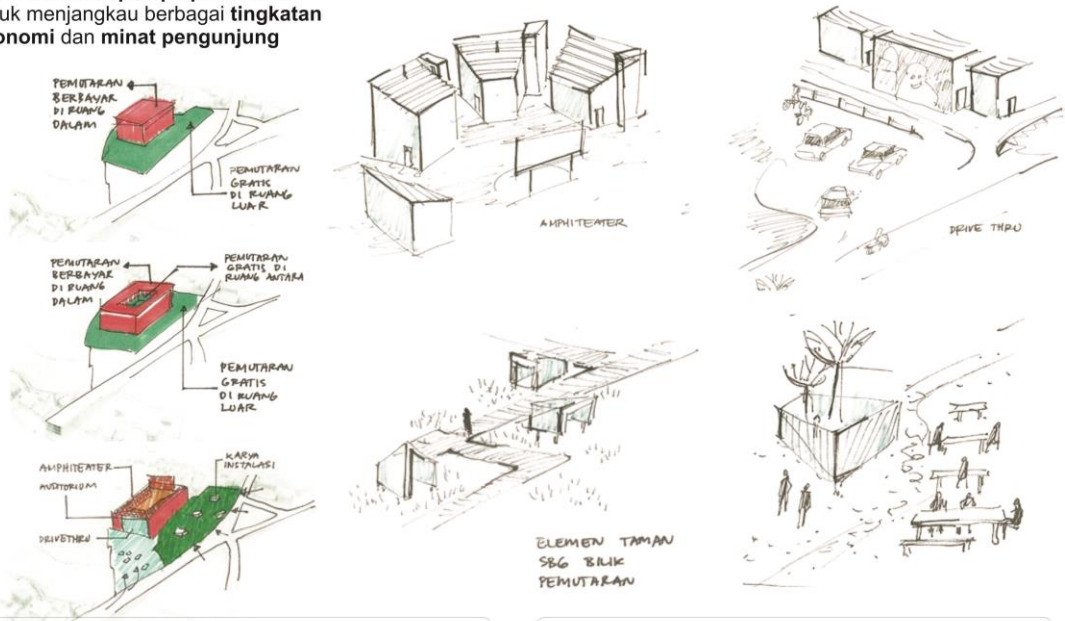
gagasan: menggunakan material dan suku bangunan yang bercitra lokal
5



gagasan: menerapkan tatanan multi massa untuk menekan kesan tinggi dan volume massa yang terlalu besar
3

Gambar 83. Perwujudan kriteria 2.
Sumber: analisis penulis.

memiliki beberapa tipe pemutaran untuk menjangkau berbagai tingkatan ekonomi dan minat pengunjung



gagasan: mengapkan moda-moda pemutaran ruang luar yang dapat diakses secara gratis
6

gagasan: diterapkan dalam wujud amphiteater, drive thru dan elemen scuptural yang berfungsi sebagai bilik pemutaran 1-2 orang
7

Gambar 84. Perwujudan kriteria 3.

Sumber: analisis penulis.

memperkuat interaksi fungsi-fungsi pendukung produksi, distribusi, apresiasi dan kritik film



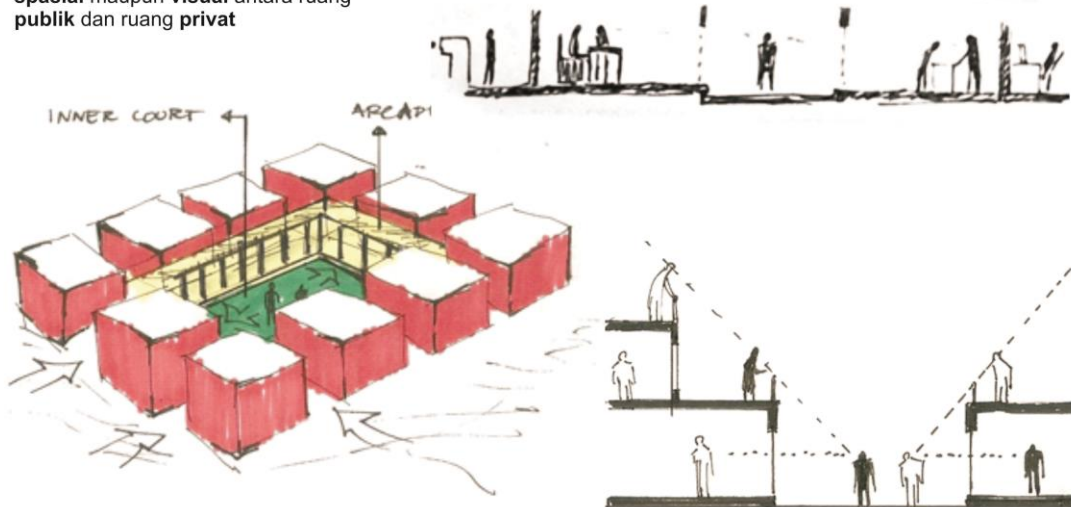
gagasan: memasukkan fungsi studio produksi, perpustakaan arsip, ceremonial hall, galeri, kelas dan ruang diskusi.
8

gagasan: ruang-ruang pendukung perfilman terhubung secara langsung sebagai kegiatan proses/ saling bertalian
9

Gambar 85. Perwujudan kriteria 4.

Sumber: analisis penulis.

memungkinkan terjadinya **interaksi spasial** maupun **visual** antara ruang publik dan ruang privat



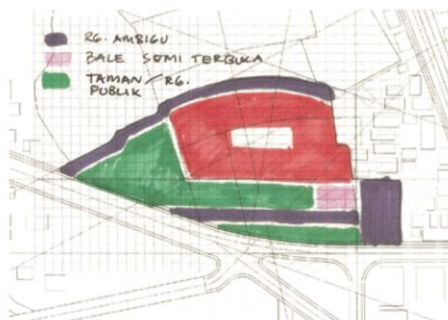
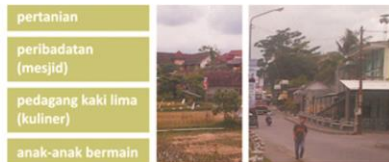
gagasan: menerapkan sistem *inner court* dalam kompleks bangunan dilengkapi dengan selasar sirkulasi (*arcade*).
10

kriteria: *Inner court* diletakkan di tengah kompleks sebagai ruang antara.
11

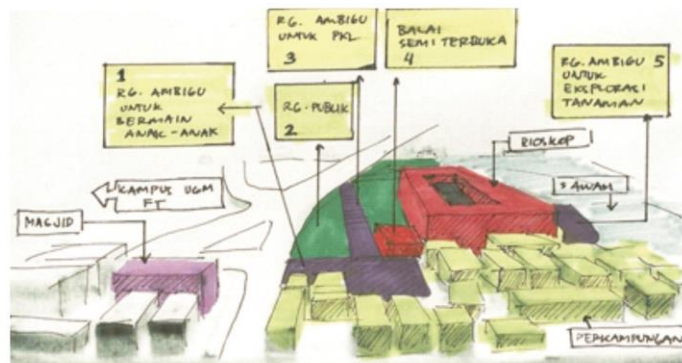
Gambar 86. Perwujudankriteria 5.

Sumber: analisis penulis.

memancing tumbuhnya **spontanitas publik & kegiatan kolektif** masyarakat



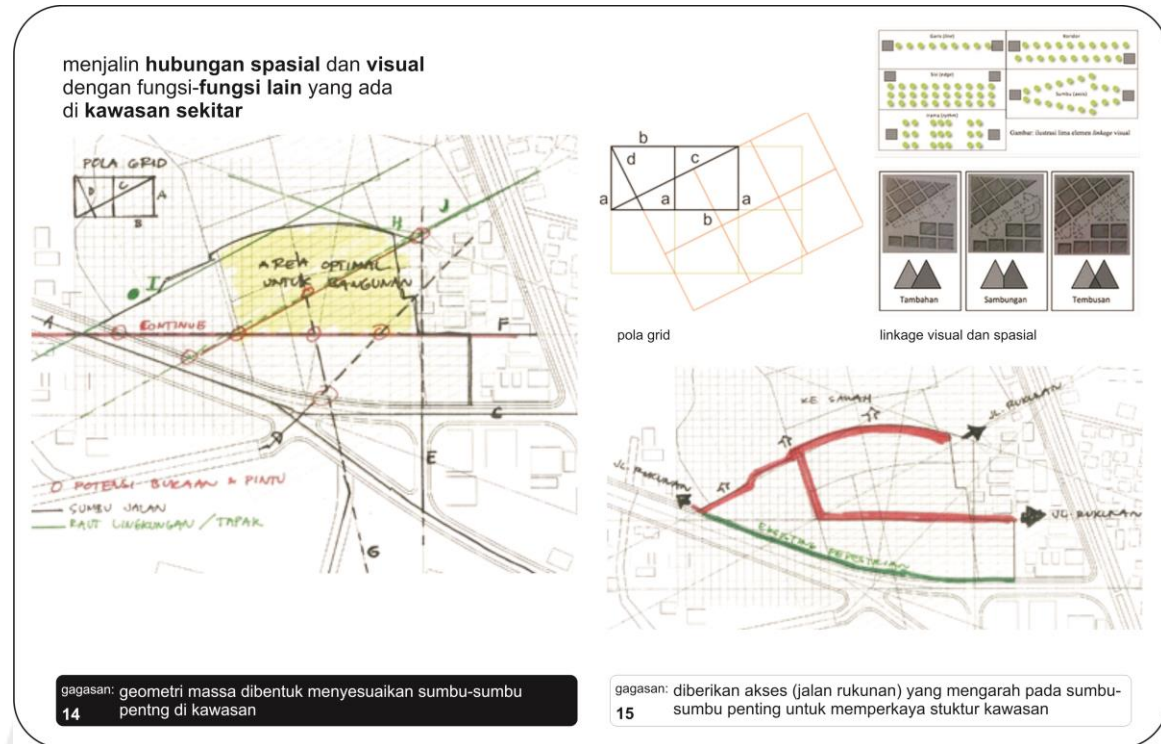
gagasan: memasukkan fungsi-fungsi non film ke dalam lingkungan bioskop untuk mendukung kawasan
12



gagasan: fungsi-fungsi tersebut mengisi ruang-ruang publik eksternal atau dengan mengolah area sisa
13

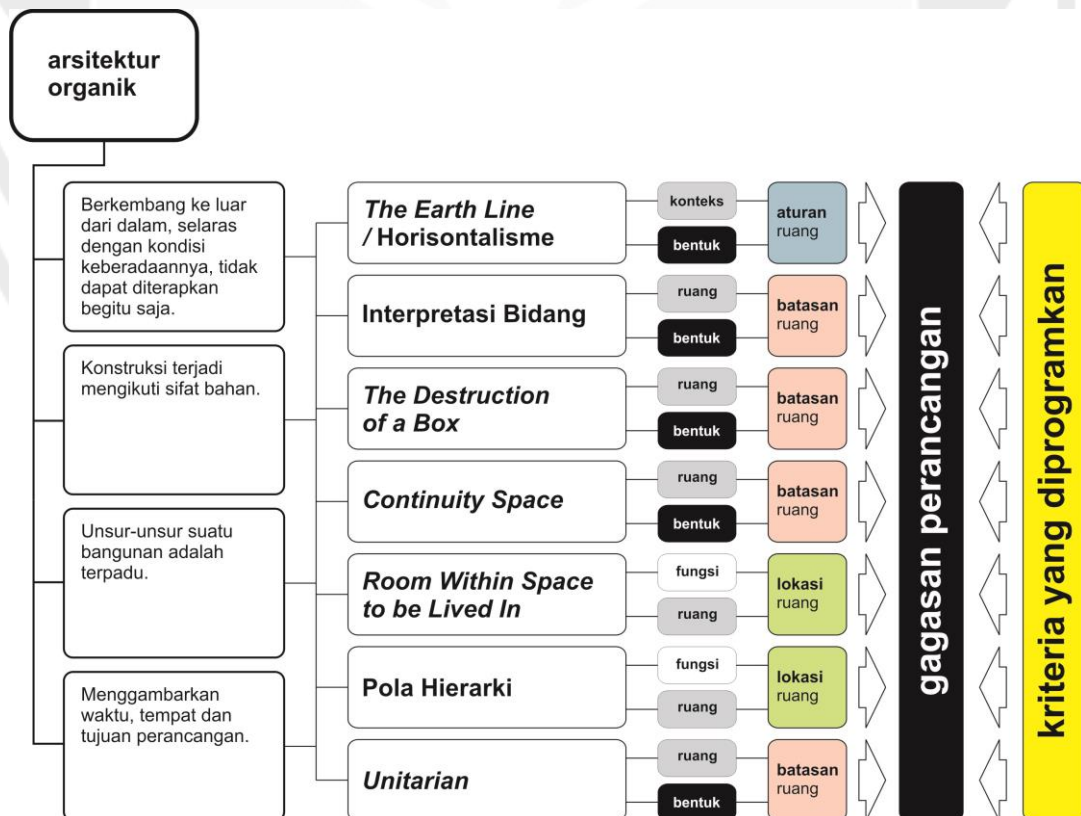
Gambar 87. Perwujudankriteria 6.

Sumber: analisis penulis.



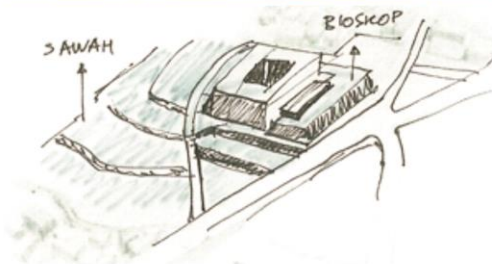
Gambar 88. Perwujudan kriteria 7.
Sumber: analisis penulis.

6.3.2. Konsep Perwujudan Pendekatan Arsitektur Organik



Bagan 18. Hasil pemetaan prinsip dan metode pendekatan arsitektur organik.
Sumber: analisis penulis.

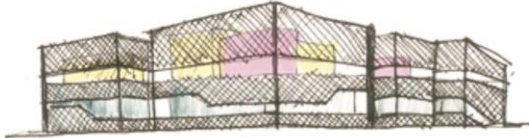
The Earth Line / Horizontalisme



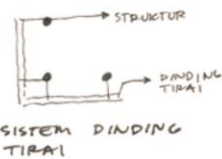
Tema pelataran berundak yang diadopsi dari raut sawah.



JENDELA YG KONTINYU



SECONDARY SKIN & 'CELAH' YG KONTINYU



SISTEM DINDING
TIRAI

Elemen horizontal menerus dari jendela / ornamen.

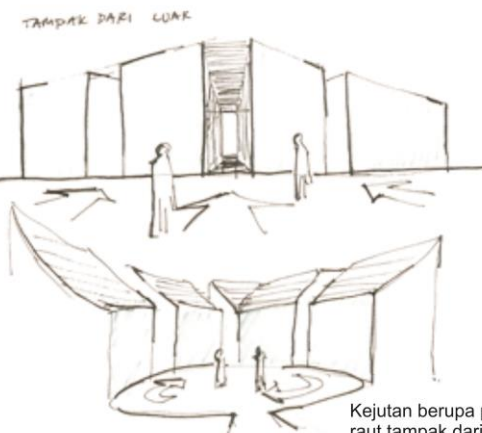
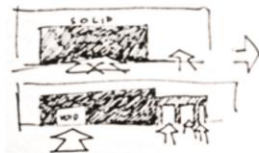
Gambar 89. Perwujudan karakter *earth line*.

Sumber: analisis penulis.

Interpretasi Bidang

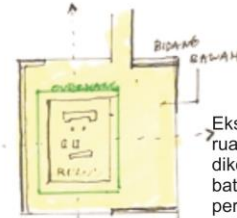


Kesan void / dapat ditembus melalui komposisi massa.



TAMPAK DI DALAM

Kejutan berupa perbedaan raut tampak dari luar dan dalam bangunan.

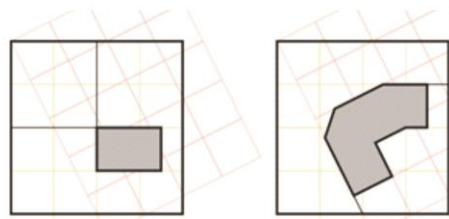


Ekstensi bidang dasar dari ruang efektif yang dikomunikasikan melalui batas dan tekstur permukaan.

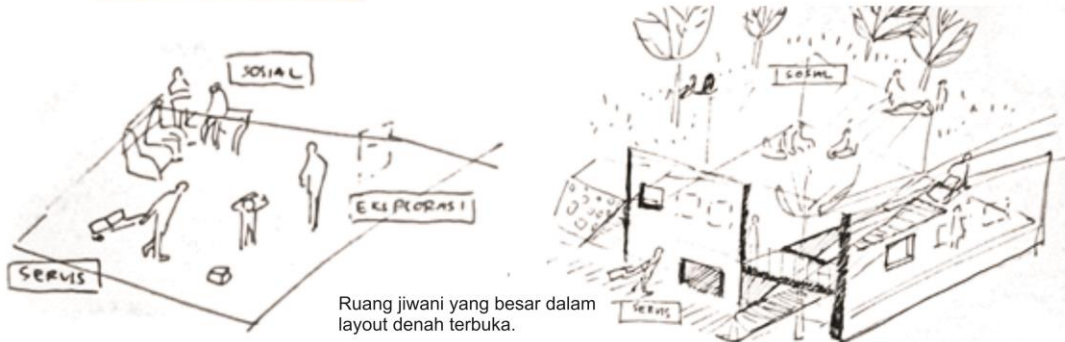
Gambar 90. Perwujudan karakter interpretasi bidang.

Sumber: analisis penulis.

Room Within Space to be Lived In



Ruang di dalam ruang yang mengikuti ataupun melenceng dari pola grid.

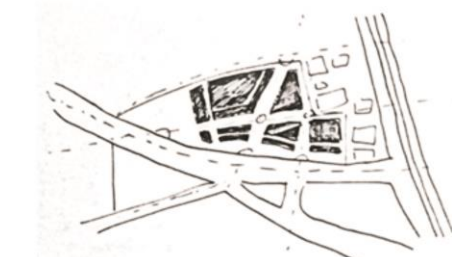
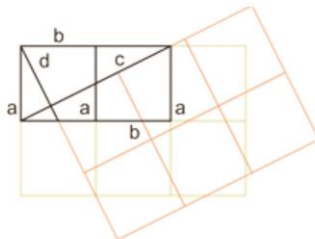


Gambar 93. Perwujudan karakter room within space to be lived in.
Sumber: analisis penulis.

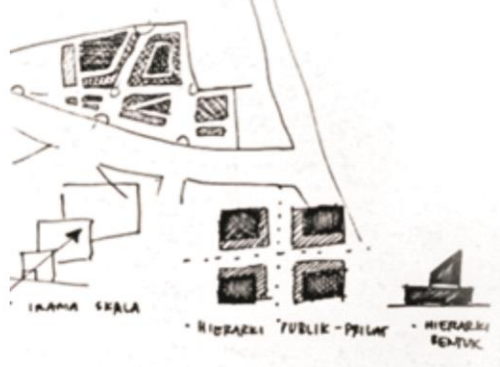
Pola Hierarki



Sumbu-batas ruang yang dibentuk dari pola grid.



Hierarki pada skala ruang, penempatan ruang publik & privat, dan komposisi geometri.



Gambar 94. Perwujudan karakter pola hierarki.
Sumber: analisis penulis.

Unitarian



Penerapan datum pada bidang atas/bawah dan depan/belakang.



Ornamen yang dibentuk dari pola grid.



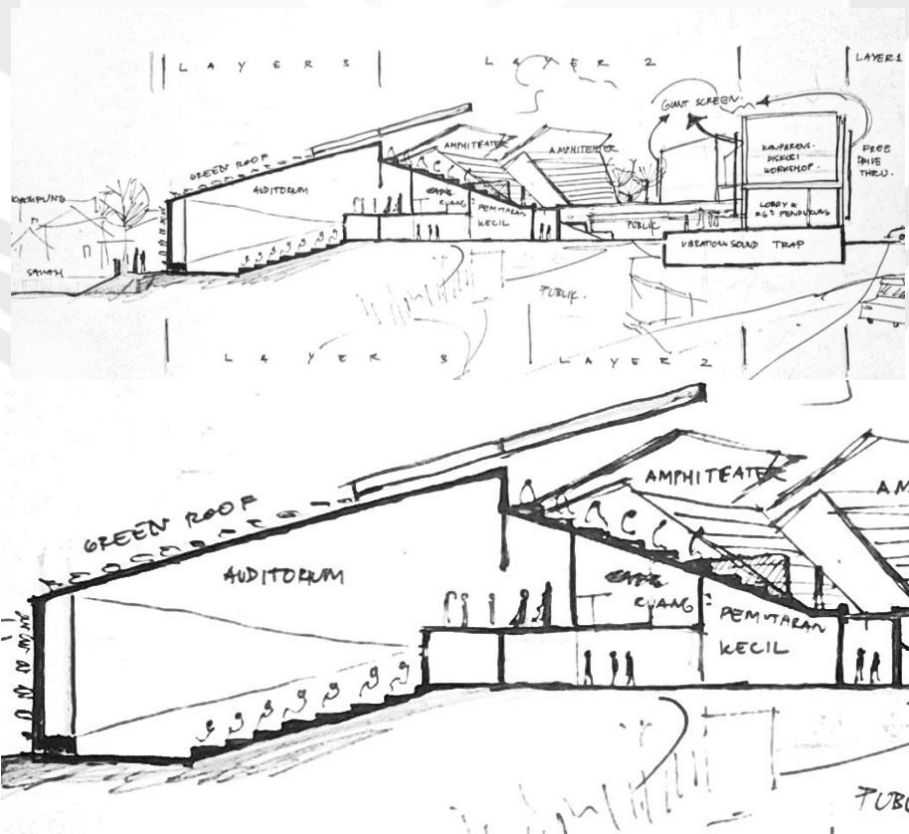
Kesatuan pada komposisi, bukan monolit (*uniform*)



Gambar 95. Perwujudan karakter unitarian.

Sumber: analisis penulis.

6.4. Konsep Perancangan Ruang Dalam



Gambar 96. Sketsa awal ruang pemutaran.

Sumber: analisis penulis.

DAFTAR SUMBER

- Adien, J. M. V. (2003). *Mataram Cinema*. Skripsi.
- Appleton, I. (1996). *Building for the Performing Arts*. Butterworth Architecture.
- Biran, M. Y. (1993). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Komunitas Bambu.
- Burden, E. (1995). *Elements of Architectural Design: A Visual Resource*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., dan Tiesdell, S. (2003). *Public places - urban spaces, the dimension of urban design*.
- Chiara, J. D., & J.Crosbie, M. (2001). *Time Saver Standards for Building Types, Fourth Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Doelle, L. L. (1986). *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Dovey, K. (1999). *Framing Places Mediting Power in Built Form*.
- Ching, F. D. K. (1979). *Form Space and Order*.
- Fraser, N. (1990). *Rethinking the Public Sphere: a Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*.
- Ham, R. (1987). *Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptatior*. London: Architectural Press.
- Jarwoko, A. (2014). Ke Mana Bioskop Indonesia? *Majalah Kinescope*, edisi 6, hlm. 11-13.
- Jauhari, H. (1992). *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop di Indonesia*.

Jencks, C. (1987). *Democracy: The Ideology and Ideal of the West*, dalam Papadakis, Andeas. *Architecture of Democracy*. London: Academy Design.

Krier, L. (2009). *The Architecture of Community*.

Kurniawan, B. dan Patters, R. (2014). Wawancara dengan Christine Hakim: "Buka Pasar Film Nasional!" *Majalah Kinescope*, edisi 6, hlm. 15.

Kusno, A., Budiman, M., dan Kurnia, L. (2008). *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca Soeharto*.

Levenvre, H. (1991). *The Production of Space*.

Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastucitra*.

Marcella, J. (1988). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.

Mehta, V. (2007). A toolkit for performance measures of public space. *43rd ISOCARP Congress*.

Twombly, R. (1987). *Frank Lylod Wright: His Life and His Architecture*.

Sauter, D., & Huettenmoser, M. (2008). Liveable streets and social inclusion. *Urban Design International*, 13(2), 67-79.

Snyder, J. C. (1984) *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Sulistiono, R. dan Patters, R. (2014). Ke Mana Bioskop Indonesia? *Majalah Kinescope*, edisi 6, hlm. 11-13.

Stam, R., Burgoyne, R., dan Dlittermann-Lewis, S. (1999). *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, post-structuralism and beyond*. London.

Munif, A. (2009). *Inspeksi Sanitasi Bioskop*.

Manurung, F. (2009). *Kuasa dan Ruang Demokrasi*.

Wright, F. L dalam Snyder, J. C. 1984. *Pengantar Arsitektur*.

Zahnd, M. dan Frick, H. (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta; Semarang: Kanisius: Soegijapranata University Press.

Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius: Soegijapranata University Press.

Zhang, W. dan Lawson, G. (2009). Meeting and greeting: activities in public outdoor spaces outside highdensity urban residential communities. *Urban Design International*.

<http://communitycinema.org>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Cinematograph/>, 17 Maret 2015.

<http://filmindonesia.org>

<http://id.wikipedia.org/wiki>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop/>, 17 maret 2015.

<http://karbonjournal.org/movietheater/bioskop-megaria-di-jakarta/>, 5 Maret 2015.

<http://kbbi.web.id/demokrasi>

<http://kbbi.web.id/komunitas>

<http://pendidikan-diy.go.id/dikti/home/>, 4 Maret 2015.

<http://www.filmindonesia.or.id>

<http://www.independentcinemaoffice.org.uk>.

<http://www.kbbi.web.id>.

<http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id/>, 4 Maret 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/09/03/m9s2md-jumlah-mahasiswa-baru-di-yogya-meningkat-siginifikan/>, 4 Maret 2015.

<http://www.slemankab.go.id/215/geografis.slm/>

<http://yogyakarta.bps.go.id/>

<https://ridwankamil.wordpress.com/2008/10/02/kota-dan-ruang-demokrasi/>, 5 Maret 2015.

Peraturan Bupati Sleman Nomor: 18 /Per.Bup/A/2005

Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Departemen Perhubungan (1996).

Apriwan, Franciscus. Wawancara oleh penulis: Yogyakarta, 20 Februari 2015.

Pasaribu, Adrian Jonathan. Wawancara oleh penulis: Jakarta, 23 Januari 2015.

